

Measuring Happiness In Utilitarianism Teachings

Mengukur Kebahagiaan Dalam Ajaran Utilitarianisme

Ulma Roisa Azmi¹, Eka Rahmawati², Marsudi Dedi Putra³

^{1,2,3}Pascasarjana Universitas Wisnuwardhana Malang, Malang, Indonesia

Email: ulma67360@gmail.com¹, ekarhm@gmail.com², marsudiputra1976@gmail.com³

ARTICLE HISTORY

Received [24 July 2024]
Revised [27 August 2024]
Accepted [10 Oct 2024]

KEYWORDS

Happiness, Utilitarianism, Costs
And Benefits

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji cara mengukur kebahagiaan dalam ajaran utilitarianisme, sebuah teori etika yang berfokus pada maksimisasi kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang terbanyak. Pendekatan digunakan dalam penelitian ini, melibatkan analisis kualitatif. Pendekatan kualitatif meliputi studi literatur untuk memahami teori utilitarianisme yang dikemukakan oleh Jeremy Bentham dan John Stuart Mill, serta mengkaji berbagai metode pengukuran kebahagiaan dan kritik terhadap utilitarianisme. Studi ini menemukan bahwa meskipun utilitarianisme menawarkan kerangka kerja yang logis untuk pengambilan keputusan moral, terdapat tantangan signifikan dalam pengukuran kebahagiaan secara objektif dan penerapannya yang adil. Kebahagiaan bersifat subjektif dan bervariasi antarindividu, berpotensi terjadi ketidakadilan ketika kebahagiaan mayoritas diutamakan atas minoritas. Diperlukan metode pengukuran kebahagiaan yang lebih objektif dan adil, serta pentingnya mempertimbangkan hak-hak individu dalam penerapan prinsip utilitarianisme dengan mempertimbangkan kesejahteraan keseluruhan serta keadilan distributif.

ABSTRACT

This research aims to examine how to measure happiness in the teachings of utilitarianism, an ethical theory that focuses on maximizing the greatest happiness for the greatest number of people. The approach used in this research involves qualitative analysis. The qualitative approach includes literature studies to understand the theory of utilitarianism put forward by Jeremy Bentham and John Stuart Mill, as well as examining various methods of measuring happiness and criticism of utilitarianism. This study finds that although utilitarianism offers a logical framework for moral decision making, there are significant challenges in objectively measuring happiness and its fair application. Happiness is subjective and varies between individuals, with the potential for injustice to occur when the happiness of the majority is prioritized over the minority. A more objective and fair method of measuring happiness is needed, as well as the importance of considering individual rights in applying the principles of utilitarianism by considering overall welfare and distributive justice..

PENDAHULUAN

Kebahagiaan telah menjadi subjek penting dalam berbagai bidang studi, termasuk filsafat, psikologi, ekonomi, dan tidak terkecuali bidang hukum. Konsep kebahagiaan memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan hukum maupun kebijakan lain yang menyangkut ranah publik. Salah satu kerangka pemikiran hukum yang secara khusus mengaitkan kebahagiaan dengan nilai adalah ajaran utilitarianisme. Utilitarianisme merupakan satu diantara teori etika hukum yang menekankan pada konsekuensi tindakan sebagai dasar penilaian moral. Konsep ini berasal dari karya filosof seperti Jeremy Bentham dan John Stuart Mill pada abad ke-18 dan ke-19. Dalam perspektif ajaran utilitarianisme, tindakan dianggap benar dan bermoral manakala tindakan yang dilakukan menghasilkan atau memberikan kebahagiaan atau kesenangan yang terbesar bagi sebanyak mungkin orang. Pendek kata, kebahagiaan menjadi tujuan akhir, pertama, dan utama dari ajaran utilitarianisme.

Namun, mengukur kebahagiaan yang diajarkan paham utilitarian bukanlah tugas yang mudah. Konsep kebahagiaan dinilai terlalu subjektif dan setiap individu dapat menginterpretasikan dengan cara yang beragam. Akibatnya orang berakal yang mencoba menerapkan ajaran utilitarianisme dapat memberikan kesimpulan yang berbeda, padahal masalahnya sama. Oleh karena itu, untuk memahami dan mengukur kebahagiaan dalam kerangka utilitarianisme, diperlukan suatu pendekatan yang sistematis dan terukur. Pada era modern, studi empiris tentang kebahagiaan telah berkembang pesat. Metode penelitian dalam hukum positif dan perilaku ekonomi telah digunakan untuk mengukur dan menganalisis kebahagiaan dari berbagai sudut pandang. Namun, terdapat tantangan dalam menerapkan konsep dan metode ilmiah ini dalam konteks ajaran utilitarianisme.

Tantangan utama adalah bagaimana menyatukan dimensi subjektif kebahagiaan dengan prinsip-prinsip utilitarianisme yang lebih objektif dan universal. Dalam kaitannya dengan pembentukan hukum, penting untuk memiliki alat yang dapat mengukur kebahagiaan secara obyektif, sehingga keputusan yang

diambil oleh pembentuk hukum memberikan hasil yang optimal bagi masyarakat secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, akan dieksplorasi pendekatan yang akan digunakan untuk mengukur kebahagiaan dalam konteks ajaran utilitarianisme beserta kritik yang menyertainya. Merumuskan ukuran kebahagiaan ajaran utilitarianisme dalam pembentukan peraturan perundang-undangan menjadi area yang akan diteliti lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang di atas dirumuskan 2 (dua) persoalan hukum yaitu: (1) bagaimana konsep kebahagiaan dan kritik ajaran utilitarianisme?. (2) bagaimana mengukur kebahagiaan ajaran utilitarianisme dalam *cost and benefit* pada pembentukan peraturan perundang-undangan?. Penelitian ini memberikan kontribusi tentang bagaimana mengukur dan memahami kebahagiaan dalam kerangka utilitarianisme serta implikasinya dalam pembentukan peraturan perundang-undangan.

LANDASAN TEORI

Konsep Kebahagiaan dalam Utilitarianisme

Utilitarianisme, sebuah teori etika yang dipopulerkan oleh Jeremy Bentham dan John Stuart Mill, mendefinisikan kebahagiaan sebagai maksimisasi kesenangan dan pengurangan rasa sakit. Menurut Bentham, kebahagiaan diukur berdasarkan "hedonic calculus," yang mengukur kesenangan dan penderitaan yang dihasilkan oleh tindakan tertentu. Studi oleh Sen (2020) menyoroti bagaimana utilitarianisme berfokus pada hasil akhir dari tindakan dengan tujuan untuk mencapai "kesejahteraan terbesar untuk jumlah orang terbanyak." [Sen, A. (2020). "The Idea of Justice." *Harvard University Press.*]

Pengukuran Kebahagiaan: Metode dan Kritik

Pengukuran kebahagiaan dalam konteks utilitarianisme sering kali melibatkan analisis *cost and benefit* untuk menilai dampak tindakan terhadap kesejahteraan keseluruhan. Namun, terdapat kritik terhadap metode ini, terutama terkait dengan kesulitan dalam mengukur kebahagiaan secara objektif. Williams (2022) mencatat bahwa pengukuran subjektif kebahagiaan dapat sulit diimplementasikan secara praktis dan sering kali mengabaikan faktor-faktor penting seperti keadilan distributif. [Williams, B. (2022). "Ethics and the Limits of Philosophy." *Cambridge University Press.*]

Kritik terhadap Utilitarianisme dan Implikasinya

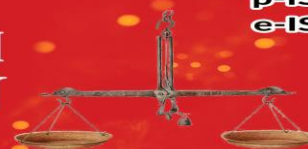
Utilitarianisme sering dikritik karena potensi ketidakadilan yang timbul dari fokusnya pada hasil keseluruhan. Beberapa kritik menyoroti bahwa tindakan yang merugikan minoritas bisa dianggap sah jika menghasilkan kebahagiaan mayoritas, sebuah isu yang diuraikan oleh Rawls (2021). Rawls mengemukakan bahwa tidak semua nilai moral dapat direduksi menjadi kalkulasi kebahagiaan semata dan bahwa keadilan harus menjadi bagian dari pertimbangan etis. [Rawls, J. (2021). "A Theory of Justice." *Harvard University Press.*]

Metode Kuantifikasi Kebahagiaan

Metode kuantifikasi kebahagiaan yang lebih objektif merupakan area penelitian yang sedang berkembang. Penelitian oleh Kagan (2023) menjelaskan upaya-upaya untuk mengembangkan alat pengukuran yang dapat menangkap pengalaman subjektif kebahagiaan secara lebih akurat, termasuk teknik-teknik baru dalam psikometri dan analisis data. [Kagan, S. (2023). "Happiness and Well-Being: A Comprehensive Approach." *Oxford University Press.*]

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian untuk judul "Mengukur Kebahagiaan dalam Ajaran Utilitarianisme" adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis konsep. Penelitian ini akan mengkaji teori utilitarianisme, metode pengukuran kebahagiaan, serta kritik terhadap pendekatan tersebut. Pendekatan kualitatif akan melibatkan studi literatur untuk memahami teori dan konsep kebahagiaan dalam ajaran utilitarianisme, yang dipelopori oleh filsuf seperti Jeremy Bentham dan John Stuart Mill. Penelitian ini akan mengkaji tulisan-tulisan klasik serta literatur kontemporer untuk mengidentifikasi berbagai definisi dan metode pengukuran kebahagiaan. Selain itu, analisis kritis terhadap kritik yang ditujukan kepada utilitarianisme juga akan dilakukan untuk memahami kekurangan dan tantangan dalam penerapannya. Sumber hukum diperoleh dari sumber literatur filosofis dan sosiologis, serta studi kasus implementasi utilitarianisme dalam pembentukan peraturan perundang-undangan. Analisis penelitian dengan mengidentifikasi tema-tema utama dan mengevaluasi keefektifitasan serta keadilan pengukuran kebahagiaan menurut ajaran utilitarianisme. Dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, akan



diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai cara mengukur kebahagiaan dalam konteks ajaran utilitarianisme.

PEMBAHASAN

Konsep Kebahagiaan dan Kritik Ajaran Utilitarianisme

Dalam konteks utilitarianisme, kebahagiaan diartikan sebagai keadaan positif yang dihasilkan dari kepuasan dan kenikmatan, serta minimnya penderitaan dan ketidaknyamanan. Jeremy Bentham sebagai penggagas utilitarianisme melihat kebahagiaan sebagai akumulasi kesenangan individu. Dalam pandangan Bentham, kebahagiaan dapat diukur dan dievaluasi secara kuantitatif melalui kalkulus hedonistik. Bentham mengusulkan kalkulus hedonistik, yaitu metode untuk mengukur dan membandingkan kesenangan dan penderitaan yang dihasilkan oleh suatu tindakan. Kalkulus ini melibatkan beberapa kriteria. Berikut adalah tabel kriteria kalkulus hedonistik yang dikemukakan oleh Jeremy Bentham:

Tabel 1. Kriteria Kalkulus Hedonistik

No	Kriteria	Penjelasan
1	Intensitas	Seberapa kuat kenikmatan atau rasa sakit yang dirasakan?
2	Durasi	Berapa lama kenikmatan atau rasa sakit itu berlangsung?
3	Kepastian	Seberapa mungkin kenikmatan atau rasa sakit itu akan terjadi?
4	Kedekatan	Seberapa cepat kenikmatan atau rasa sakit itu akan terjadi?
5	Kesuburan	Seberapa besar kemungkinan kenikmatan akan diikuti oleh kenikmatan lain atau rasa sakit oleh rasa sakit lain?
6	Kemurnian	Seberapa besar kemungkinan kenikmatan tidak akan diikuti oleh rasa sakit atau sebaliknya?
7	Luasnya	Seberapa banyak orang yang akan terkena oleh kenikmatan atau rasa sakit tersebut?

Tabel ini merangkum kriteria-kriteria yang digunakan untuk menilai dan membandingkan berbagai tindakan berdasarkan potensi setiap orang untuk menghasilkan kebahagiaan atau mengurangi rasa sakit.

Sedangkan John Stuart Mill memandang kebahagiaan sebagai pengembangan potensi manusia melalui kesenangan yang berkualitas tinggi. Mill mempertahankan prinsip dasar utilitarianisme, yaitu tindakan yang paling baik adalah tindakan yang menghasilkan kebahagiaan terbesar bagi jumlah terbesar. Prinsip kebahagiaan terbesar adalah panduan utama dalam utilitarianisme. Prinsip ini menyatakan bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang menghasilkan kebahagiaan terbesar untuk jumlah orang yang paling banyak. Ini berarti bahwa moralitas suatu tindakan ditentukan oleh konsekuensinya terhadap kebahagiaan umum, bukan oleh niat atau sifat dari tindakan itu sendiri. Namun, Mill memperkenalkan beberapa penyesuaian penting dalam konsep kebahagiaan dan cara mengukurnya. Berikut adalah tabel yang merangkum konsep kebahagiaan menurut John Stuart Mill dalam ajaran utilitarianisme:

Tabel 2. Konsep Kebahagiaan

Aspek	Penjelasan
Kualitas vs. Kuantitas Kebahagiaan	Mill menekankan pentingnya kualitas kebahagiaan. Kebahagiaan intelektual dan moral dianggap lebih tinggi nilainya daripada kebahagiaan fisik atau sensual.
Pengalaman Manusia yang Lebih Tinggi	Kenikmatan yang lebih tinggi melibatkan kapasitas intelektual, estetika, dan moral, seperti membaca, menikmati seni, dan diskusi filosofis.
Pengalaman Manusia yang Lebih Rendah	Kenikmatan yang lebih rendah bersifat fisik dan sensual, seperti makan, minum, dan aktivitas fisik lainnya.
Kebahagiaan dan Moralitas	Tindakan yang benar secara moral adalah yang memaksimalkan kebahagiaan secara keseluruhan, bukan hanya kebahagiaan individu. Kebahagiaan orang lain juga harus dipertimbangkan.
Prinsip Utilitarianisme	Prinsip dasar utilitarianisme Mill adalah "the greatest happiness principle," yaitu tindakan yang paling baik adalah tindakan yang menghasilkan kebahagiaan terbesar bagi jumlah terbesar orang.
Perlindungan Hak-Hak Individu	Melindungi hak-hak individu adalah esensial untuk menciptakan masyarakat yang adil dan bahagia. Keadilan dan hak individu penting dalam mencapai kebahagiaan kolektif.

Tabel ini merangkum konsep kebahagiaan menurut John Stuart Mill, yang menekankan kualitas kebahagiaan, pentingnya pengalaman intelektual dan moral, serta perlunya mempertimbangkan kebahagiaan orang lain dan hak-hak individu dalam mencapai kebahagiaan terbesar.

Meskipun ajaran utilitarianisme telah banyak dipraktikkan salah satunya dalam pembentukan peraturan perundang-undangan, namun konsep kebahagiaan ajaran utilitarianisme tidak sepi dari kritik. Salah satunya datang dari John Rawls (1921-2002) yang menyatakan utilitarianisme mengalami kesulitan dalam mengukur kebahagiaan dan membandingkan kesenangan antara individu. Kalkulus hedonistik Bentham, bersifat teoritis sehingga sulit diterapkan dalam praktik karena terdapat subjektivitas dalam mengukur kesenangan dan penderitaan. Utilitarianisme juga membenarkan pengorbanan kebahagiaan minoritas demi kebahagiaan mayoritas. Ini menimbulkan masalah keadilan, di mana hak-hak individu atau kelompok kecil bisa diabaikan demi kebaikan yang lebih besar. Bahkan kelompok minoritas dapat dipaksa dan ditindas untuk mengikuti kelompok mayoritas.

Kritik lainnya berasal dari Michael Sandel dengan karya utamanya "*Justice What's the Right Thing to Do?*". Konsep utama Michael Sandel berintikan utilitarianisme kesulitan dalam memprediksi semua konsekuensi dari suatu tindakan. Karena utilitarianisme berfokus pada hasil akhir, keputusan moral harus didasarkan pada perkiraan hasil yang bisa jadi tidak akurat atau tidak lengkap. Hal ini tidak cocok dengan semangat keadilan sosial. Namun demikian, tidak sedikit pula ahli yang mendukungnya ajaran utilitarianisme. Pendukung utilitarianisme seperti Henry Sidgwick (1938-1900) dan G.E. Moore (1873-1958) berargumen bahwa teori ini menawarkan fleksibilitas dan pragmatisme yang tinggi dalam pengambilan keputusan moral. Dengan berfokus pada hasil nyata daripada aturan kaku, utilitarianisme memungkinkan penyesuaian terhadap situasi spesifik dan kontekstual. Utilitarianisme juga dipuji karena menekankan pentingnya hasil dari tindakan. Dengan mengevaluasi tindakan berdasarkan dampaknya terhadap kebahagiaan umum, teori ini mendorong tanggung jawab sosial dan pemikiran jangka panjang.

Utilitarianisme menawarkan pandangan yang menarik tentang kebahagiaan dalam etika moral. Meskipun menghadapi berbagai kritik, teori ini tetap relevan dalam pembentukan hukum pada era kekinian karena fokusnya pada kesejahteraan umum dan keadilan sosial. Dengan mempertimbangkan prinsip kebahagiaan terbesar, utilitarianisme mengajarkan pentingnya mencari keseimbangan antara kepuasan individu dan kepentingan kolektif dalam mencapai kebahagiaan yang lebih besar bagi semua.

Mengukur Kebahagiaan Ajaran Utilitarianisme Dengan *Cost and Benefit*

Dalam mengukur kebahagiaan dalam kerangka ajaran utilitarianisme, diperlukan pendekatan yang memadai yang memungkinkan pengukuran yang obyektif namun juga mencerminkan dimensi subjektif dari kebahagiaan. Pendekatan yang dapat dipergunakan dalam mengukur kebahagiaan dalam ajaran utilitarianisme satu diantaranya adalah *cost and benefit*. Ini melibatkan perbandingan antara biaya dan manfaat dari suatu tindakan, dengan tujuan untuk memaksimalkan manfaat atau kebahagiaan bersih bagi sebanyak mungkin individu. Pendekatan *cost and benefit* dalam ajaran utilitarianisme adalah metode yang digunakan untuk mengevaluasi tindakan atau kebijakan berdasarkan dampak totalnya terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat. Utilitarianisme didasarkan pada prinsip bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang menghasilkan kebahagiaan terbesar bagi jumlah terbesar orang. Dalam konteks ini, kebahagiaan diartikan sebagai kesejahteraan atau kepuasan, sedangkan ketidakbahagiaan diartikan sebagai penderitaan atau kerugian.

Pendekatan *cost and benefit* dalam ajaran utilitarianisme memiliki beberapa kelebihan yang menjadikannya alat yang berguna untuk evaluasi kebijakan dan pengambilan keputusan. Berikut adalah beberapa kelebihan utama: (a) Pengambilan keputusan berbasis data. Pendekatan ini mendorong penggunaan data empiris dan analisis statistik untuk mengevaluasi dampak kebijakan, yang membantu dalam membuat keputusan yang lebih objektif dan berbasis bukti. Dengan mengukur manfaat dan biaya dalam satuan yang dapat dibandingkan (sering kali dalam bentuk moneter), pendekatan ini memungkinkan evaluasi yang lebih jelas dan sistematis. (b) Fokus pada hasil. Sesuai dengan prinsip utilitarianisme, pendekatan *cost and benefit* bertujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan atau kebahagiaan bagi jumlah terbesar orang. Ini memastikan bahwa kebijakan yang diambil memiliki dampak positif terbesar secara keseluruhan. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi kebijakan yang memberikan hasil maksimal dengan biaya minimal, meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya. (c) Transparansi dalam pengambilan keputusan. Dengan menyediakan analisis rinci tentang manfaat dan biaya, pendekatan ini memberikan justifikasi yang jelas dan transparan untuk keputusan kebijakan, yang dapat meningkatkan kepercayaan publik. Proses yang transparan juga memungkinkan pembuat kebijakan untuk bertanggung jawab atas keputusan mereka, karena basis dari keputusan tersebut dapat dilacak dan dievaluasi. (d) Promosi keadilan sosial. Dengan mengevaluasi siapa yang akan menerima manfaat dan siapa yang akan menanggung biaya, pendekatan ini dapat membantu dalam merancang kebijakan yang lebih adil dan memperhatikan distribusi kesejahteraan.



Pendekatan *cost and benefit* dalam ajaran utilitarianisme memberikan alat yang efektif dan komprehensif untuk mengevaluasi dampak kebijakan dan pengambilan keputusan. Dengan menimbang manfaat dan biaya secara sistematis, pendekatan ini membantu memastikan bahwa kebijakan yang diambil memaksimalkan kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat secara keseluruhan, sambil mempertimbangkan efisiensi, transparansi, dan keadilan. Dibalik kelebihan pendekatan *cost and benefit* sebagai pengukur kebahagiaan dalam ajaran utilitarianisme, terdapat pula sejumlah tantangan dan pertimbangan etis, diantaranya pengukuran kebahagiaan dan nilai-nilai non ekonomis. Dalam hal pengukuran kebahagiaan seringkali terjadi penilaian subjektivitas. Artinya Kebahagiaan adalah konsep yang subjektif dan sulit diukur dengan tepat. Berbagai metode pengukuran seperti survei kesejahteraan subjektif dapat digunakan, tetapi tetap ada keterbatasan. Dampak dari suatu kebijakan bisa bersifat jangka panjang dan sulit diprediksi secara akurat.

Tantangan lainnya terkait dengan nilai-nilai non ekonomis seperti terlanggaranya hak-hak individu. Kadang-kadang, kebijakan yang meningkatkan kebahagiaan mayoritas bisa melanggar hak-hak individu atau minoritas, sehingga perlu keseimbangan antara manfaat kolektif dan hak individu. Selain itu kurang tepar untuk keberlanjutan. Penting untuk mempertimbangkan keberlanjutan kebahagiaan, bukan hanya manfaat jangka pendek. Pendekatan *cost and benefit* dalam ajaran utilitarianisme memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menilai kebijakan dan tindakan berdasarkan dampaknya terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan menimbang manfaat dan biaya secara komprehensif, pembuat kebijakan dapat membuat keputusan yang lebih rasional dan berorientasi pada kesejahteraan umum. Namun, penting untuk mempertimbangkan juga aspek-aspek etis dan nilai-nilai non ekonomis untuk memastikan bahwa kebijakan yang dihasilkan adil dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang diambil: (1) Konsep kebahagiaan dalam utilitarianisme menekankan maksimisasi kebahagiaan atau kesejahteraan terbesar bagi jumlah orang terbanyak. Teori ini dipopulerkan oleh Jeremy Bentham dan John Stuart Mill. Kebahagiaan diukur melalui kesenangan dan ketiadaan rasa sakit. Namun, utilitarianisme dikritik karena mengabaikan hak-hak individu dan potensi ketidakadilan. Misalnya, tindakan yang merugikan minoritas bisa dibenarkan jika menghasilkan kebahagiaan mayoritas. Selain itu, pengukuran kebahagiaan subjektif sulit diimplementasikan secara praktis. Kritik juga menyoroti bahwa tidak semua nilai moral dapat direduksi menjadi kalkulasi kebahagiaan semata. (2) Mengukur kebahagiaan dalam ajaran utilitarianisme menggunakan analisis *cost and benefit* melibatkan penilaian dampak dari tindakan terhadap kesejahteraan secara keseluruhan. Proses ini menilai keuntungan (*benefit*) dan kerugian (*cost*) dari setiap tindakan, dengan tujuan memaksimalkan kebahagiaan atau utilitas total. Keputusan dianggap etis jika manfaatnya melebihi biayanya bagi mayoritas. Namun, metode ini dikritik karena kesulitan dalam mengukur kebahagiaan secara objektif dan kuantitatif. Selain itu, fokus pada hasil keseluruhan bisa mengabaikan keadilan distributif dan hak-hak individu, sehingga tindakan yang menguntungkan mayoritas mungkin merugikan minoritas yang signifikan. Rekomendasi dari ajaran utilitarianisme terkait dengan pengukuran kebahagiaan, perlu dikembangkan metode kuantifikasi kebahagiaan yang lebih objektif. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan keadilan distributif dan melindungi hak-hak individu agar analisis *cost and benefit* tidak mengabaikan minoritas yang dirugikan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diambil, disarankan agar dikembangkan metode yang lebih objektif untuk mengukur kebahagiaan dalam ajaran utilitarianisme. Mengingat bahwa pendekatan utilitarianisme menekankan pada maksimisasi kebahagiaan untuk jumlah orang terbanyak, penting untuk menciptakan alat kuantifikasi yang mampu menangkap kebahagiaan secara lebih akurat dan terukur. Selain itu, untuk mengatasi kritik mengenai ketidakadilan dan hak-hak individu, perlu adanya perhatian khusus terhadap keadilan distributif dalam analisis *cost and benefit*. Metode ini harus dirancang sedemikian rupa agar tidak hanya fokus pada keuntungan mayoritas tetapi juga mempertimbangkan dampak terhadap minoritas yang mungkin dirugikan. Dengan demikian, keseimbangan antara kebahagiaan total dan hak-hak individu dapat terjaga, dan keputusan yang diambil lebih adil dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler MD, Posner EA, (2006), *New Foundations of cost Benefit Analysis*, Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Agustinus Ryadi, (2005), *Hendry Sidgwick's Reconciliation in Ethics*, *Studia Philosophica Et Theologica*, Volume 5 No. 2, DOI: <https://doi.org/10.35312/spet.v5i2.119>.

- Asep Saepullah, (2020), Konsep Utilitarianisme John Stuart Mill: Relevansinya terhadap Ilmu-ilmu atau Pemikiran Keislaman, *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* Vol. 11 No. 2.
- Besar, (2016), Utilitarianisme dan Tujuan Perkembangan Hukum Multimedia di Indonesia, <https://business-law.binus.ac.id/2016/06/30/utilitarianisme-dan-tujuan-perkembangan-hukum-multimedia-di-indonesia/>, diakses Juli 2022.
- Eky Oktavia Anggraini, Lely Ika Mariyati, (2020), Kebahagiaan Subjektif Pada Wanita Pekerja Putting Out System Kabupaten Sidoarjo, *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung* Vol.2 No.1, ISSN (electronic) 2655-6936 ISSN (printed) 2686-0430.
- Fransiskus Xaverius Renda, (2022), Kebahagiaan dalam Utilitarianism John Stuart Mill, *Proceedings Of The National Conference On Indonesian Philosophy And Theology "Etika dan Persoalan Moral Kontemporer di Indonesia"*, Volume 1 Nomor 1.
- Inggal Ayu Noorsanti, (2022), Sultan Jurisprudance: Jurnal Riset Ilmu Hukum Volume 3 Nomor 2, Fakultas Hukum, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang-Banten, Indonesia P-ISSN: 2798-5598 E-ISSN: 2798-2130.
- M. Rosifa, (2022), Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Etika Epikureanism, *Jurnal Moderasi: the Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies*. ISSN: 2808-2376 (p); 2809-221x (e) Vol. 2. No. 2.
- Muhammad Rijal Fadli, (2021), Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif, *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, ISSN: 1412-1271 (p); 2579-4248 (e). Vol. 21. No. 1., doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.
- Richard JC, Towards a just society Michael Sandel, Opinion, <https://www.theguardian.com/commentisfree/2010/feb/20/just-society-civic-virtues>, diakses 3 Maret 2022.
- Steven Kelman, (1981), Cost Benefit Analysis: An Ethical Critique, Article, <https://www.aei.org/articles/cost-benefit-analysis-an-ethical-critique/>diakses 3 Maret 2022.
- Tarigan, (2018), Tumpuan Keadilan Rawl: Hidup Bersama Seperti Apa Yang Kita Inginkan?, <https://perpustakaan.kemendagri.go.id/portfolio/tumpuan-keadilan-rawls-hidup-bersama-seperti-apa-yang-kita-inginkan/>diakses 3 Maret 2022.
- Yati Afiyanti, (2005), Penggunaan Literatur dalam Penelitian Kualitatif, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 9, No.1.